HANTU DI HARI ESOK

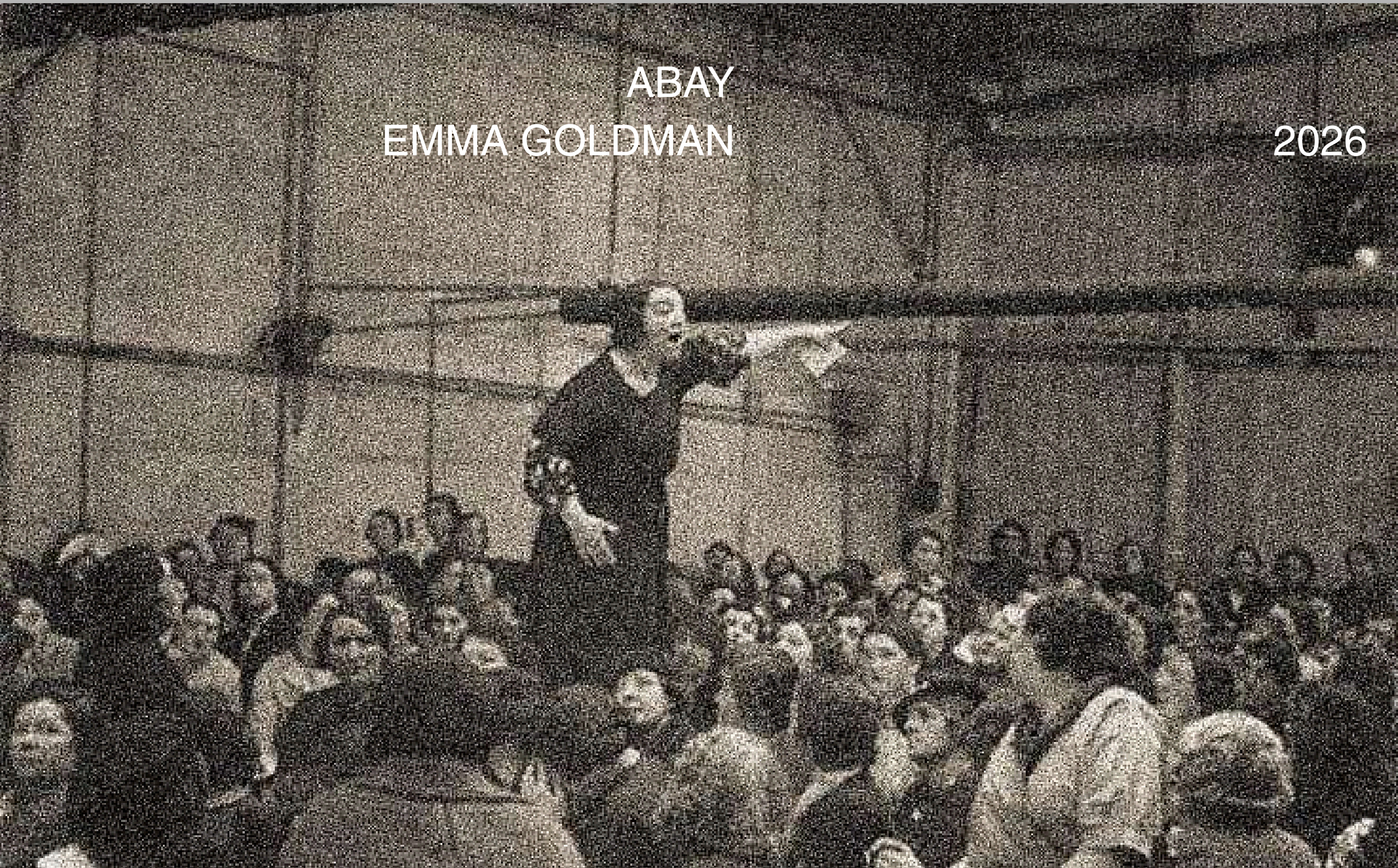

ABAY

EMMA GOLDMAN

2026

HANTU DI HARI ESOK

ABAY
EMMA GOLDMAN

sintesis

HANTU DI HARI ESOK

ZINE

TULISAN: SINDIKALISME: ANCAMAN MODERN BAGI KAPITALISME (KOLEKTIF ANARKIS, 2015); https://anarkis.org
FOTO: ABAY (BANDUNG, 2018-2019)
GAMBAR SAMPUL: FEMALE WORKERS DURING A STRIKE AT CITROEN (WILLY RONIS, 1930); https://id.pinterest.com
EDITOR: GALIH ANDRIANSYAH
PENATA ISI: GALIH ANDRIANSYAH

DICETAK: MEI, 2026

DITERBITKAN: SINTESIS
INSTAGRAM: @GELOMBANGSINTESIS

HAK CIPTA TERBITAN INI BERSIFAT BEBAS. SETIAP ORANG MEMILIKI IZIN UNTUK MENYALIN, MENCETAK, SERTA MENGGANDAKAN SELURUH ISI DAN MATERI YANG TERDAPAT DI DALAMNYA. PENGGUNAAN DAPAT DILAKUKAN UNTUK KEPENTINGAN PRIBADI, KOLEKTIF, SOLIDARITAS, KAMPANYE SOSIAL, ATAUPUN UNTUK MENYULUT API PROGRAM-PROGRAM POLITIK ANTI-OTORITARIAN.

Emma Goldman

SINDIKALISME: ANCAMAN MODERN BAGI KAPITALISME

Gagasan tentang sindikalisme sebenarnya telah dipraktikkan oleh para pekerja selama sekitar lima puluh tahun terakhir, bahkan ketika mereka belum memiliki kesadaran sosial yang jelas. Di negara ini juga terdapat kenyataan bahwa lima orang yang mendukung sindikalisme sebagai cara paling efektif bagi kaum pekerja untuk melawan kapital harus membayar keyakinannya dengan nyawa. Selain itu, para pekerja di Prancis, Italia, dan Spanyol telah secara sadar menerapkan sindikalisme sejak tahun 1895. Dengan berbagai kenyataan tersebut, saya merasa sedikit terhibur melihat bagaimana masyarakat di Amerika dan Inggris kini menggunakan sindikalisme seolah-olah sebagai gagasan baru yang belum pernah mereka dengar sebelumnya.

Sungguh mengherankan melihat betapa naifnya masyarakat Amerika serta betapa kurang matang dan kurang dewasanya mereka dalam memahami kepentingan internasional. Meskipun sering membanggakan praktik-praktik yang mereka lakukan, pada kenyataannya masyarakat Amerika justru termasuk yang paling lambat memahami makna dan strategi modern dalam perjuangan besar pada zamannya. Mereka sering tertinggal dalam memahami gagasan dan metode yang sebenarnya telah berhasil diterapkan oleh para pekerja di Eropa.

Keadaan ini sering kali dibela dengan alasan bahwa perjuangan bangsa Amerika masih tergolong muda. Memang, memiliki pemikiran yang masih muda dapat dianggap baik karena masih segar untuk menerima dan memahami berbagai gagasan. Namun, sayangnya pemikiran tersebut tampak tidak berkembang menjadi lebih matang dan tidak mencapai kejelasan yang kokoh. Hal ini mungkin menjelaskan mengapa seorang revolusioner di Amerika dapat sekaligus menjadi seorang politisi. Hal yang sama juga terlihat ketika para pemimpin Pekerja Industrial

TRADITIONAL
FOOTBALL

Dunia (*Industrial Workers of the World*/IWW) tetap aktif di dalam Partai Sosialis, meskipun hal itu sebenarnya bertentangan dengan prinsip dan kegiatan IWW sendiri. Demikian pula, seorang Marxis yang sangat kaku dapat menyarankan kaum anarkis untuk bekerja sama dengan kelompok yang dahulu memulai gerakannya dengan menganiaya secara kejam salah satu pelopor anarkisme, Mikhail Bakunin. Singkatnya, dalam pemikiran kaum radikal Amerika yang tidak memiliki sikap yang tegas dan cenderung tidak konsisten, penggabungan gagasan serta metode yang saling bertentangan dianggap sebagai hal yang wajar. Akibatnya, gerakan radikal menjadi kacau dan membingungkan, seperti suatu bentuk kegaduhan intelektual yang tidak memiliki arah, karakter, maupun kejelasan.

Baru pada saat inilah sindikalisme mulai dianggap sebagai sesuatu yang telah berlalu oleh banyak orang Amerika yang dikenal sebagai kaum intelektual. Hal ini bukan berarti mereka benar-benar memahami sindikalisme, selain sekadar mengetahui beberapa tokoh yang dianggap sebagai otoritas besar, seperti Sorel, Lagardelle, Berth, dan lainnya. Namun, kenyataannya masyarakat Amerika memang membutuhkan pengakuan dari tokoh-tokoh berotoritas tersebut. Tanpa adanya otoritas seperti itu, mereka cenderung tidak akan menerima suatu gagasan, meskipun gagasan tersebut sebenarnya benar dan bernilai.

Majalah-majalah milik kaum borjuis kini dipenuhi tulisan dan pembahasan mengenai sindikalisme. Bahkan, salah satu rekan kita yang berpandangan konservatif sampai menerbitkan karya seorang muridnya tentang topik tersebut, yang juga telah mendapatkan persetujuan dari seorang profesor. Semua hal ini terjadi bukan karena sindikalisme benar-benar menjadi kekuatan nyata dan telah berhasil dipraktikkan oleh para pekerja di Eropa, melainkan—seperti yang telah saya katakan sebelumnya—karena tulisan tersebut telah memperoleh pengesahan dari otoritas yang dianggap resmi.

Seolah-olah sindikalisme ditemukan oleh filsuf Bergson atau berasal dari wacana teoritis yang ditulis oleh Sorel dan Berth, padahal gagasan tersebut sebenarnya sudah ada dan telah dijalani oleh para pekerja jauh sebelum tokoh-tokoh itu menuliskannya. Yang membedakan sindikalisme dari banyak pemikiran lainnya adalah bahwa sindikalisme merupakan pemikiran revolusioner kaum pekerja yang lahir dari pengalaman perjuangan nyata yang mereka jalani sendiri. Gagasan ini tidak muncul dari universitas, kampus, perpustakaan, atau dari pemikiran para ilmuwan semata. Dengan demikian, sindikalisme pada dasarnya adalah pemikiran revolusioner kaum pekerja, dan itulah makna yang paling penting serta hakiki dari sindikalisme.

Sejak tahun 1848, sebagian besar pekerja mulai menyadari bahwa kegiatan politik sering kali tidak banyak membantu perjuangan ekonomi mereka. Karena itu, tuntutan mereka berkembang menuju tindakan ekonomi yang lebih langsung, yang berbeda dengan upaya politik yang dianggap hanya membuang tenaga. Keadaan ini tidak hanya terjadi di Prancis, tetapi bahkan lebih dahulu muncul di Inggris, ketika Robert Owen, seorang sosialis revolusioner telah menyebarkan gagasan yang serupa. Setelah melalui bertahun-tahun agitasi dan berbagai percobaan, gagasan tersebut akhirnya dimasukkan ke dalam konvensi Internasional pertama pada tahun 1867. Dalam resolusi konvensi itu dinyatakan bahwa pembebasan ekonomi harus menjadi tujuan utama setiap revolusi, sedangkan tujuan lainnya ditempatkan setelahnya.

Pada kenyataannya, perbedaan sikap yang radikal ini kemudian memecah gerakan revolusioner pada masa itu menjadi dua kelompok. Kelompok pertama, yang dipimpin oleh Marx dan Engels, berfokus pada upaya merebut kekuasaan politik. Sementara itu, kelompok kedua, yang dipimpin oleh Bakunin bersama para pekerja dari negara-negara Latin, tetap mengembangkan jalur perjuangan melalui organisasi sindikalis dan gerakan industri. Perkembangan kedua kelompok ini sebenarnya sudah dapat diperkirakan oleh banyak orang. Kelompok pertama secara bertahap berubah menjadi organisasi yang sangat terpusat, dengan tujuan utama merebut kekuasaan politik dalam negara kapitalis yang ada. Sebaliknya, kelompok kedua berkembang menjadi kekuatan revolusioner yang lebih hidup dan dinamis, sehingga ditakuti oleh para penguasa serta dianggap sebagai ancaman terbesar bagi kekuasaan mereka. Pada tahun 1900, ketika saya menjadi delegasi dalam Kongres Anarkis di Paris, untuk pertama kalinya saya menyaksikan secara langsung perkembangan sindikalisme yang sedang tumbuh dengan kuat. Sebenarnya, pers anarkis telah membahas topik ini selama beberapa tahun sebelumnya. Karena itu, kami para anarkis sudah memiliki pemahaman dasar mengenai sindikalisme. Namun, kami yang tinggal di Amerika pada akhirnya hanya dapat memahami sindikalisme dari sisi teorinya saja. Pada tahun 1900, saya melihat secara langsung pengaruhnya terhadap para pekerja di Prancis—kekuatan, semangat, dan harapan yang dihadirkan sindikalisme bagi mereka. Saya juga berkesempatan mempelajari sosok yang memiliki peran besar dalam mengarahkan sindikalisme ke jalur yang lebih efektif, yaitu Fernand Pelloutier. Sayangnya, saya tidak sempat bertemu dengan pemuda luar biasa ini karena saat itu ia sedang menderita kanker.

Meskipun demikian, di mana pun saya pergi dan dengan siapa pun saya berbicara, saya melihat betapa besar penghormatan dan kecintaan orang-orang terhadap Pelloutier. Semua orang sepakat bahwa dialah yang berhasil menghimpun berbagai kekuatan yang sebelumnya tercerai-berai dalam gerakan pekerja Prancis, lalu memberi mereka semangat dan tujuan baru melalui sindikalisme.

Setelah kembali ke Amerika, saya segera mulai menyebarkan gagasan-gagasan sindikalis, terutama mengenai aksi langsung dan pemogokan umum. Namun, upaya ini terasa seperti berbicara kepada gunung batu—tidak ada tanggapan atau pemahaman. Bahkan dikalangan yang lebih radikal maupun di antara para pekerja dengan kondisi kerja yang serupa, gagasan tersebut hampir tidak mendapat perhatian. Pada tahun 1907, saya mengikuti Kongres Anarkis di Amsterdam sebagai seorang delegasi. Ketika berada di Paris, saya juga bertemu dengan para tokoh sindikalis yang paling aktif dalam organisasi *Confédération Générale du Travail*, seperti Pouget, Delesalle, Monatte, dan beberapa lainnya. Selain itu, saya memiliki kesempatan untuk melihat secara langsung bagaimana sindikalisme dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam bentuk-bentuknya yang paling membangun dan memberi inspirasi.

Saya menyampaikan hal ini untuk menegaskan bahwa pengetahuan saya tentang sindikalisme tidak berasal dari tulisan Sorel, Lagardelle, atau Berth. Pengetahuan tersebut justru saya peroleh dari pengalaman berinteraksi langsung dengan para pekerja serta dari pengamatan terhadap kerja besar yang mereka lakukan di Paris dalam berbagai tingkatan organisasi konfederasi tersebut. Untuk menjelaskan secara rinci bagaimana sindikalisme dijalankan oleh mereka,

BANDUNG
BEKERJA TANPA HARUS
DIPERBUDAK
BURUH BERSATU [redacted]
[redacted] REBUT ALAT PRUKSI

sebenarnya diperlukan satu buku tersendiri. Sementara itu, di pers Amerika pembahasan tentang sindikalisme biasanya hanya berfokus pada metode perlawanannya, seperti mogok kerja dan sabotase dalam konflik antara pekerja dan kapital. Hal-hal tersebut memang penting, tetapi nilai utama sindikalisme sebenarnya jauh lebih mendalam. Nilai tersebut terletak pada pengaruhnya yang bersifat membangun dan mendidik terhadap kehidupan serta cara berpikir massa pekerja.

Perbedaan mendasar antara sindikalisme dan metode serikat buruh lama terletak pada sikap mereka terhadap sistem upah dan kapitalisme. Serikat buruh lama, hampir tanpa pengecualian, bergerak di dalam sistem tersebut dan menganggap kapitalisme sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari. Sebaliknya, sindikalisme menolak bahkan mengecam sistem industri yang ada sekarang karena dianggap tidak adil dan bersifat merugikan. Sindikalisme juga tidak percaya bahwa sistem tersebut dapat memberikan kesejahteraan yang berkelanjutan bagi para pekerja.

Memang, seperti serikat buruh lama, sindikalisme juga memperjuangkan tuntutan jangka pendek. Namun, sindikalisme tidak menganggap bahwa para pekerja dapat memperoleh kondisi hidup yang manusiawi dari sistem ekonomi yang pada dasarnya tidak manusiawi. Oleh karena itu, sindikalisme tetap berhadapan dengan sistem yang ada untuk memperoleh sebanyak mungkin hak bagi para pekerja. Meski demikian, tujuan utamanya tetaplah menghapus sistem upah.

Lebih jauh lagi, sindikalisme bertujuan membebaskan para pekerja dari berbagai lembaga yang menghambat terciptanya produksi yang bebas demi kepentingan seluruh umat. manusia. Dengan kata lain, tujuan utama sindikalisme adalah membangun kembali masyarakat dari sistem yang sekarang bersifat terpusat, otoriter, dan keras, menjadi sistem yang didasarkan pada federasi kelompok-kelompok pekerja yang bebas serta menjunjung kebebasan sosial dan ekonomi.

Karena itu, sindikalisme bekerja dalam dua arah. Pertama, dengan melemahkan berbagai institusi yang ada saat ini. Kedua, dengan mengembangkan dan mendidik para pekerja serta menumbuhkan semangat solidaritas di antara mereka, sehingga mereka siap menjalani kehidupan yang lebih utuh dan bebas ketika kapitalisme akhirnya dihapuskan. Pada dasarnya, sindikalisme merupakan bentuk ekspresi ekonomi dari anarkisme. Hal inilah yang membuat banyak kaum anarkis terlibat dalam gerakan sindikalis.

Seperti halnya anarkisme, sindikalisme mempersiapkan para pekerja melalui perjuangan ekonomi secara langsung. Para pekerja dipandang sebagai kekuatan yang sadar dalam perjuangan besar pada masa kini, sekaligus sebagai kekuatan yang akan berperan dalam membangun kembali masyarakat di masa depan. Pembangunan tersebut diarahkan pada sistem industri yang otonom, sebagai tandingan terhadap semangat sentralisasi yang melemahkan serta terhadap sistem birokrasi yang sarat korupsi, yang sering kali muncul dalam partai-partai politik.

Dengan menyadari bahwa kepentingan antara kapital dan pekerja saling bertentangan secara mendasar dan tidak mungkin didamaikan, sindikalisme menolak metode serikat buruh lama yang dianggap sudah usang. Sebaliknya, sindikalisme menyatakan perlawanan terbuka terhadap sistem kapitalisme, sekaligus terhadap berbagai lembaga yang mendukung dan

FASCHIST
AKTION

melindungi sistem tersebut.

Sebagai konsekuensinya, dalam perjuangan sehari-hari melawan kapitalisme, sindikalisme juga menolak sistem kontrak kerja. Sistem ini dianggap tidak menempatkan pekerja dan pemilik modal pada posisi yang setara. Dalam praktiknya, kapital sering memiliki kekuasaan untuk menentukan aturan, sementara pekerja hanya diminta untuk mematuhinya.

Atas alasan yang sama, sindikalisme juga menolak proses negosiasi dalam konflik ketenagakerjaan. Menurut pandangan ini, negosiasi justru memberi waktu bagi pihak lawan untuk mengatur hasil yang menguntungkan dirinya sendiri. Akibatnya, para pekerja sering gagal mencapai tujuan yang mereka inginkan. Oleh karena itu, sindikalisme lebih menekankan pentingnya tindakan spontan sebagai cara untuk menjaga kekuatan perjuangan pekerja. Tindakan spontan dapat membuat pihak lawan tidak siap menghadapi situasi tersebut, sehingga mendorong mereka untuk segera menyetujui kesepakatan yang cepat atau menghadapi kerugian yang lebih besar.

Sindikalisme menentang keberadaan dana kas serikat buruh yang terlalu besar, karena uang dapat menjadi sumber korupsi di kalangan pekerja, sebagaimana yang juga terjadi dalam sistem kapitalisme. Di Amerika, kami mengetahui bahwa hal ini memang benar adanya. Jika gerakan pekerja di negara ini tidak didukung oleh dana yang sangat besar, kemungkinan gerakan tersebut tidak akan menjadi sekonservatif seperti sekarang, dan para pemimpinnya mungkin tidak akan begitu mudah terjerumus dalam korupsi.

Namun, alasan utama sindikalisme menolak kas serikat yang besar adalah karena hal itu dapat menimbulkan perbedaan kelas dan rasa iri di antara para pekerja sendiri. Keadaan ini sangat merugikan semangat solidaritas. Para pekerja yang organisasinya memiliki dana simpanan lebih besar sering merasa lebih unggul daripada rekan-rekan mereka yang lebih miskin. Sikap ini mirip dengan cara mereka memandang orang lain yang hanya memperoleh upah lima puluh sen lebih sedikit dari dirinya.

Nilai etis utama dalam sindikalisme menekankan pentingnya para pekerja untuk menghapus unsur pertikaian, parasitisme, dan korupsi di antara mereka sendiri. Sindikalisme berusaha menumbuhkan sikap pengabdian, solidaritas, dan semangat perjuangan, karena hal-hal tersebut dianggap jauh lebih penting dan lebih menentukan dalam perjuangan ekonomi dibandingkan sekadar kekuatan uang.

Seperti telah saya jelaskan sebelumnya, sindikalisme muncul dari kekecewaan para pekerja terhadap metode perjuangan politik dan sistem parlementer. Dalam perkembangannya, sindikalisme menyadari bahwa negara—melalui sistem perwakilannya—merupakan salah satu penopang terkuat bagi kapitalisme. Selain itu, sindikalisme juga melihat bahwa tentara dan gereja sering menjadi pilar penting yang menopang kekuasaan negara. Oleh karena itu, sindikalisme meninggalkan jalur politik dan parlementer, lalu memusatkan perjuangannya di bidang ekonomi, yaitu tempat para pekerja sendiri dapat secara langsung menghadapi dan melawan musuhnya.

Pengalaman sejarah membuat para sindikalis tetap berada dalam sikap oposisi yang tegas terhadap parlementarisme. Banyak di antara mereka pernah terlibat dalam kehidupan politik. Namun, karena tidak ingin terpengaruh oleh

NO GO

NO MA

DS

ASTERS

suasana politik tersebut, mereka akhirnya memilih mundur dari jabatannya dan mengabdikan diri pada perjuangan ekonomi. Contohnya adalah Proudhon, revolusioner Belanda Nieuwenhuis, Johann Most, dan beberapa tokoh lainnya.

Di sisi lain, orang-orang yang tetap memilih bertahan di parlemen pada akhirnya justru mengkhianati kepercayaan yang diberikan kepada mereka dan tidak menghasilkan sesuatu yang benar-benar bermanfaat bagi para pekerja. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sikap antiparlementer para sindikalis muncul dari pengalaman pahit yang mereka alami sendiri.

Dengan cara yang sama, pengalaman para sindikalis juga melahirkan sikap anti-militer. Selama ini tentara sering digunakan untuk menindas para pekerja yang melakukan mogok kerja, bahkan untuk menembaki mereka. Selain itu, gagasan patriotisme juga sering ditanamkan dengan cara yang berlebihan untuk memecah persatuan para pekerja, sehingga para pemilik modal dapat terus menikmati keuntungan dari hasil kerja mereka.

Kritik yang dilakukan oleh para agitator sindikalis terhadap mitos patriotisme membuat kelas penguasa merasa khawatir bahwa kesetiaan tentara bisa melemah. Karena itulah hukuman yang keras sering diberikan kepada mereka yang bersikap anti-militer. Hal ini terjadi karena kelas penguasa sebenarnya lebih menyadari daripada para pekerja sendiri bahwa jika tentara mulai menolak mematuhi perintah atasannya, maka seluruh sistem kapitalisme akan berada dalam bahaya.

Selain itu, mengapa para pekerja harus mengorbankan anak-anak mereka hanya untuk dijadikan tentara yang suatu saat mungkin digunakan untuk menembaki orang tua mereka sendiri? Oleh karena itu, sikap anti-militer dalam sindikalisme tidak hanya masuk akal secara logika, tetapi juga bersifat praktis dan memiliki jangkauan yang lebih luas. Dengan sikap tersebut, sindikalisme berusaha melemahkan salah satu senjata terkuat yang sering digunakan oleh pihak penguasa untuk menindas para pekerja.

Metode yang digunakan dalam sindikalisme antara lain aksi langsung, sabotase, dan mogok umum. Aksi langsung merupakan tindakan individu maupun kelompok yang dilakukan secara sadar untuk memprotes atau memperbaiki kondisi sosial, melalui pernyataan yang tegas dan terorganisasi dari kekuatan ekonomi para pekerja.

Sabotase sering dianggap sebagai tindakan kriminal, bahkan oleh sebagian orang yang menyebut diri mereka sosialis revolusioner. Namun, anggapan tersebut biasanya muncul jika seseorang menerima pandangan bahwa kepemilikan properti—yang justru menyingkirkan para produsen dari penggunaan hasil kerjanya sendiri—adalah sesuatu yang wajar. Jika pandangan itu diterima, maka sabotase memang akan dianggap sebagai kejahatan. Akan tetapi, selama kaum sosialis menolak moralitas borjuis—yaitu moralitas yang memungkinkan segelintir orang menguasai seluruh sumber daya bumi dengan mengorbankan banyak orang—maka mereka tidak dapat menganggap kepemilikan kapitalis sebagai sesuatu yang tidak boleh dipertanyakan.

Dalam pandangan sindikalisme, sabotase justru menjadi cara untuk melemahkan bentuk kepemilikan pribadi semacam itu. Oleh karena itu, tindakan tersebut tidak seharusnya dianggap sebagai kejahatan. Sebaliknya, sabotase dipandang sebagai tindakan yang memiliki nilai

etis, karena dapat membantu masyarakat menyingkirkan salah satu unsur yang paling merusak dalam kehidupan sosial.

Pada dasarnya, sabotase dilakukan dengan cara menghambat jalannya proses produksi melalui berbagai metode yang memungkinkan. Tindakan ini juga menunjukkan sikap para pekerja bahwa mereka hanya akan memberikan tenaga dan hasil kerja yang sebanding dengan apa yang mereka terima, tidak lebih dari itu. Sebagai contoh, dalam pemogokan pekerja kereta api di Prancis pada tahun 1910, barang-barang yang mudah rusak sengaja dikirim menggunakan kereta yang berjalan lambat atau bahkan diarahkan ke jalur yang berlawanan. Sulit untuk menganggap tindakan seperti ini sebagai kejahatan, kecuali bagi orang-orang yang berpandangan sangat sempit.

Jika para pekerja kereta api sendiri mengalami kelaparan, sementara masyarakat yang disebut “tidak bersalah” tidak menunjukkan solidaritas untuk mendukung tuntutan mereka agar dapat hidup layak, maka masyarakat tersebut sebenarnya telah kehilangan simpati dari para pemogok. Dalam keadaan seperti itu, masyarakat pun harus siap menerima akibat dari sikapnya sendiri.

Selama pemogokan tersebut, bentuk sabotase lain juga dilakukan, misalnya dengan menaruh kotak-kotak berat di atas barang yang bertanda “Perlakukan dengan hati-hati”, seperti barang pecah belah, keramik Cina, atau anggur mahal. Dari sudut pandang hukum, tindakan seperti ini mungkin dianggap sebagai pelanggaran. Namun, jika dilihat dari sudut pandang kemanusiaan yang wajar, tindakan tersebut masih dapat dipahami.

Hal serupa juga terjadi ketika para pekerja sengaja mengacaukan jalannya mesin tenun, atau bekerja dengan mengikuti aturan dan prosedur birokrasi secara sangat kaku, seperti yang dilakukan oleh para pekerja kereta api di Italia. Tindakan ini menyebabkan gangguan dalam pelayanan kereta api. Dengan kata lain, sabotase merupakan salah satu bentuk senjata pertahanan dalam konflik industri. Cara ini dianggap efektif karena langsung menyentuh titik paling penting bagi kapitalisme, yaitu keuntungan dan kekayaan yang dimilikinya.

Melalui pemogokan umum, sindikalisme bertujuan menghentikan seluruh kegiatan kerja. Pemogokan semacam ini tidak harus menunggu sampai semua pekerja di suatu daerah atau negara siap melakukannya. Seperti yang pernah dijelaskan oleh Pelloutier, Pouget, dan tokoh lainnya, serta terlihat dalam beberapa peristiwa di Inggris, pemogokan umum dapat dimulai oleh satu sektor industri yang mampu mengerahkan kekuatan besar. Keadaannya dapat diibaratkan seperti seseorang yang tiba-tiba berteriak, “Tangkap pencuri!” Lalu orang lain akan ikut berteriak hingga suara tersebut menyebar luas.

Demikian pula, pemogokan umum yang dimulai oleh satu organisasi tertentu, satu sektor industri, atau oleh sekelompok kecil pekerja yang memiliki kesadaran tinggi dapat menjadi seruan awal yang segera diikuti oleh berbagai industri lainnya. Gerakan ini kemudian menyebar dengan cepat, seperti api yang menjalar.

Para politisi biasanya menolak gagasan pemogokan umum dengan alasan bahwa para pekerja juga akan mengalami kerugian karena kebutuhan hidup mereka terganggu. Namun yang

POLISI

pertama, para pekerja sudah sangat akrab dengan pengalaman kelaparan. Kedua, pemogokan umum sering kali lebih cepat menghasilkan kesepakatan dibandingkan pemogokan biasa. Hal ini dapat dilihat dari pemogokan pekerja transportasi dan penambang di Inggris, yang dengan cepat memaksa para pemilik modal dan penguasa negara untuk berunding.

Selain itu, sindikalisme juga menegaskan bahwa para produsen memiliki hak atas barang yang mereka hasilkan. Karena itu, para pekerja berhak mengambil sebagian hasil produksi mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup jika pemogokan berlangsung lama dan belum menghasilkan kesepakatan yang diharapkan.

Ketika Sorel menyatakan bahwa pemogokan umum merupakan sumber inspirasi penting bagi masyarakat untuk memberi makna pada kehidupan mereka, sebenarnya ia mengungkapkan gagasan yang telah lama ditekankan oleh kaum anarkis. Namun, saya tidak sepenuhnya setuju dengan pandangan Sorel yang menyebut pemogokan umum sebagai “mitos sosial” yang mungkin tidak akan pernah benar-benar terjadi. Menurut saya, pemogokan umum justru dapat terwujud ketika para pekerja sepenuhnya memahami nilainya—baik sebagai kekuatan yang dapat meruntuhkan sistem yang ada maupun sebagai sarana untuk membangun tatanan baru. Kesadaran tentang hal ini bahkan mulai tumbuh di kalangan pekerja di berbagai negara.

Sebagian orang mungkin menganggap gagasan dan metode dalam sindikalisme bersifat sepenuhnya negatif, walaupun sebenarnya pengaruhnya terhadap masyarakat saat ini tidaklah demikian. Sindikalisme juga memiliki sisi yang positif dan bersifat langsung. Bahkan, dalam praktiknya, lebih banyak waktu dan usaha dicurahkan pada sisi ini dibandingkan pada aspek lainnya. Berbagai kegiatan sindikalis dirancang untuk mempersiapkan para pekerja—meskipun masih berada dalam kondisi sosial dan industri yang ada sekarang—agar siap menghadapi kehidupan masyarakat yang baru dan lebih baik. Untuk mencapai tujuan tersebut, para pekerja dilatih dalam semangat saling membantu dan persaudaraan, mengembangkan inisiatif serta kemandirian, dan menjaga semangat kebersamaan. Semangat kebersamaan ini didasari oleh solidaritas tujuan serta rasa persatuan yang lahir dari kepentingan bersama kaum proletariat internasional.

Salah satu kegiatan utama dalam gerakan sindikalis adalah pembentukan *mutualités*, yaitu perkumpulan saling membantu yang didirikan oleh para sindikalis di Prancis. Tujuan utamanya adalah membantu para anggota yang menganggur untuk mendapatkan pekerjaan, sekaligus menumbuhkan semangat saling menolong yang didasarkan pada kesadaran bahwa para pekerja di seluruh dunia memiliki kepentingan yang sama.

Dalam tulisannya berjudul *Gerakan Pekerja di Prancis*, L. Levine menjelaskan bahwa sepanjang tahun 1902 lebih dari 74.000 pekerja berhasil mendapatkan pekerjaan melalui perkumpulan-perkumpulan ini, dari sekitar 99.000 orang yang mengajukan permohonan. Para pekerja tersebut memperoleh pekerjaan tanpa harus mengalami pemerasan seperti yang sering dilakukan oleh biro-biro penyalur kerja yang bersifat mencari keuntungan.

Praktik yang dilakukan oleh biro-biro penyalur kerja yang bersifat predator ini menjadi salah satu penyebab kemunduran yang sangat serius,

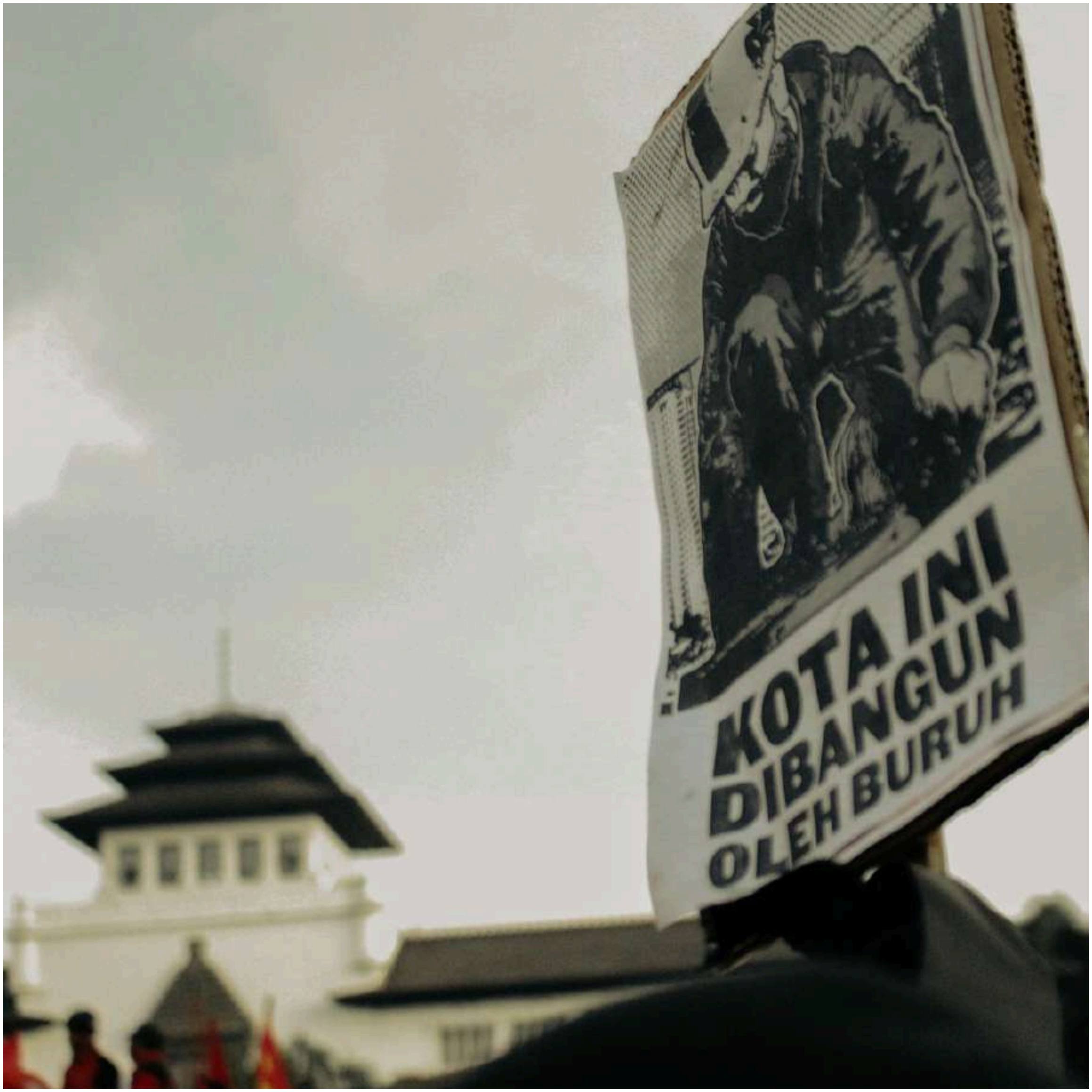
KOTA INI
DIBANGUN
OLEH BURUH

sekaligus bentuk eksploitasi yang sangat tidak bermoral terhadap para pekerja. Hal ini terutama terlihat di Amerika, di mana biro-biro penyalur kerja sering kali juga berfungsi sebagai biro detektif yang menyamar. Mereka mengirim para pekerja yang sedang membutuhkan pekerjaan ke berbagai daerah dengan janji palsu tentang pekerjaan tetap yang menguntungkan.

Konfederasi pekerja di Prancis telah lama menyadari peran buruk biro-biro penyalur kerja yang bertindak seperti parasit, karena mereka hidup dari kesulitan para pekerja yang menganggur dan memanfaatkan keadaan tersebut. Melalui ancaman pemogokan umum, para sindikalis di Prancis akhirnya berhasil memaksa pemerintah untuk melarang keberadaan biro-biro penyalur kerja yang bersifat predator ini. Setelah itu, perkumpulan *mutualités* yang dibentuk oleh para pekerja hampir sepenuhnya menggantikan peran biro-biro tersebut, sehingga memberikan manfaat yang besar, baik secara moral maupun ekonomi, bagi para pekerja.

Selain membentuk kelompok *mutualités*, para sindikalis di Prancis juga mengembangkan berbagai kegiatan lain yang bertujuan memperkuat solidaritas dan semangat saling membantu di antara para pekerja. Salah satunya adalah memberikan bantuan kepada para pekerja yang harus berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Bantuan seperti ini memiliki nilai praktis sekaligus nilai etis yang sangat besar. Melalui bantuan tersebut, semangat persahabatan dapat terjaga dan para pekerja merasa memiliki rasa aman sebagai bagian dari keluarga besar kaum pekerja. Inilah salah satu dampak penting dari semangat sindikalisme di Prancis dan di berbagai negara Latin.

Upaya seperti ini sebenarnya sangat dibutuhkan di negara ini. Bayangkan betapa pentingnya bagi seorang pekerja yang datang dari Chicago ke New York, misalnya, jika ia yakin bahwa para rekan sekerjanya akan menyambutnya, memberikan tempat tinggal sementara, dan menyediakan makanan sampai ia mendapatkan pekerjaan. Sayangnya, bentuk kegiatan seperti ini hampir tidak dikenal dalam organisasi pekerja di negara ini. Akibatnya, para pekerja yang bepergian untuk mencari pekerjaan—sering disebut sebagai buruh pengembara—kerap berada di bawah tekanan polisi dan aparat. Mereka sering menjadi sasaran hukum yang mengatur gelandangan, sehingga hidup dalam kondisi yang menyedihkan. Pada akhirnya, karena terdesak kebutuhan hidup, sebagian dari mereka bersedia menerima pekerjaan sebagai pengganti buruh yang sedang mogok.

Ketika berada di markas *Confédération*, saya berkali-kali menyaksikan langsung contoh kegiatan seperti ini. Para pekerja yang datang dari berbagai daerah di Prancis, bahkan dari beberapa negara lain di Eropa, biasanya membawa kartu keanggotaan serikat mereka. Dengan menunjukkan kartu tersebut, mereka akan mendapatkan makanan dan tempat tinggal sementara. Selain itu, mereka juga disambut dengan semangat persaudaraan oleh para pekerja lain di *Confédération*, sehingga merasa diterima dan nyaman berada di sana.

Pada akhirnya, berbagai aktivitas tersebut membawa dampak yang besar. Pemerintah Prancis bahkan harus menggunakan tentara untuk menghentikan pemogokan, karena sangat sedikit pekerja yang bersedia menggantikan para pemogok secara sukarela. Keadaan ini terjadi berkat upaya serta strategi sindikalisme yang berhasil menumbuhkan solidaritas kuat

BCA

di kalangan para pekerja.

Selain kegiatan saling membantu, hal lain yang juga sangat penting dalam gerakan sindikalis adalah kerja sama yang mereka bangun antara berbagai kota, melintasi batas negara, serta antara pekerja pabrik dengan buruh tani atau petani. Dalam kerja sama ini, para buruh tani atau petani membantu menyediakan makanan bagi para pekerja selama pemogokan berlangsung. Mereka juga turut membantu merawat anak-anak para pekerja yang sedang melakukan mogok kerja. Bentuk solidaritas yang bersifat praktis seperti ini pertama kali dicoba di negara ini pada saat terjadinya pemogokan di Lawrence, dan hasilnya terbukti sangat menginspirasi.

Seluruh kegiatan sindikalis tersebut juga disertai dengan upaya pendidikan yang dilakukan secara teratur melalui kelas-kelas sore. Dalam kelas ini, berbagai topik penting dibahas dari sudut pandang *libertarian* yang bebas dari bias, berbeda dengan “pengetahuan” yang sering diajarkan di sekolah-sekolah umum yang dianggap telah dipengaruhi kepentingan tertentu. Ruang lingkup pendidikan ini sangat luas.

Materi yang dibahas mencakup berbagai hal, mulai dari kebersihan organ seksual, perawatan bagi perempuan selama masa kehamilan dan persalinan, hingga pengelolaan rumah tangga dan perawatan anak. Selain itu, topik tentang sanitasi dan kebersihan lingkungan juga mendapat perhatian. Pada dasarnya, hampir semua bidang pengetahuan manusia—seperti ilmu pengetahuan alam, sejarah, dan seni—dipelajari secara menyeluruh, sekaligus dilihat penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pendidikan ini juga didukung oleh berbagai fasilitas yang dibangun oleh para pekerja sendiri, seperti perpustakaan, klinik, konser, dan festival. Tempat-tempat tersebut bahkan menjadi ruang yang dihargai oleh para seniman dan penulis, yang menganggap keterlibatan mereka di dalamnya sebagai suatu kehormatan.

Salah satu upaya paling penting dalam sindikalisme adalah mempersiapkan para pekerja sejak sekarang agar mampu menjalankan perannya dalam masyarakat yang bebas di masa depan. Oleh karena itu, organisasi-organisasi sindikalis menyediakan berbagai buku pelajaran yang berkaitan dengan perdagangan dan industri. Buku-buku ini bertujuan membantu para pekerja menjadi lebih terampil dalam bidang yang mereka pilih, meningkatkan kemampuan dalam pekerjaan mereka, serta mengenalkan mereka pada berbagai cabang industri. Dengan demikian, jika suatu saat para pekerja berhasil mengambil alih proses produksi dan distribusi, mereka sudah siap untuk mengelola kegiatan tersebut secara mandiri dan efektif.

Keberhasilan upaya pendidikan dalam gerakan sindikalis ini dapat dilihat dari contoh para pekerja kereta api di Italia. Mereka memiliki pengetahuan yang sangat mendalam tentang bidang transportasi hingga ke berbagai detailnya. Karena kemampuan tersebut, mereka bahkan pernah menawarkan kepada pemerintah Italia agar pengelolaan jalur kereta api diserahkan kepada para pekerja. Mereka juga menjamin bahwa sistem transportasi akan berjalan dengan lebih baik, dengan kecelakaan yang lebih sedikit serta manfaat ekonomi yang lebih besar dibandingkan ketika masih dikelola oleh pemerintah.

Dalam pemogokan pekerja pembuat kaca di Italia, para sindikalis juga menunjukkan kemampuan yang luar biasa dalam mempertahankan produksi. Alih-alih hanya berhenti bekerja selama

NKRI
Hanya Milik
APARAT
H MURA

pemogokan, para pekerja memutuskan untuk tetap memproduksi kaca secara mandiri. Semangat solidaritas yang kuat, hasil dari propaganda sindikalis, membuat mereka mampu mendirikan sebuah pabrik kaca dalam waktu yang sangat singkat.

Sebuah bangunan tua disewa dan dipersiapkan selama beberapa minggu agar dapat digunakan sebagai pabrik, padahal biasanya proses seperti itu memerlukan waktu berbulan-bulan. Pekerjaan ini terbantu oleh solidaritas para pemogok serta rekan-rekan mereka yang ikut membantu setelah jam kerja. Setelah semua siap, para pekerja mulai menjalankan pabrik kaca tersebut.

Selama pemogokan berlangsung, rencana kerja dan sistem distribusi kooperatif yang mereka jalankan terbukti berjalan dengan sangat baik. Karena hasilnya memuaskan, pabrik yang awalnya hanya bersifat percobaan itu kemudian dijadikan usaha permanen. Akibatnya, salah satu bagian industri kaca di Italia kini berada di bawah pengelolaan organisasi koperasi para pekerja.

Metode pendidikan yang bersifat praktis ini tidak hanya melatih para pekerja dalam menghadapi perjuangan sehari-hari, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi perjuangan yang lebih besar di masa depan. Melalui pendidikan tersebut, para pekerja diharapkan mampu mengambil peran dalam masyarakat sebagai individu yang cerdas, memiliki kesadaran sosial, dan menjadi produsen yang bermanfaat, terutama ketika sistem kapitalisme telah dihapuskan.

Sebagian besar sindikalis yang berpikiran maju sepakat dengan kaum anarkis bahwa masyarakat yang benar-benar bebas hanya dapat terwujud melalui kerja sama yang bersifat sukarela. Mereka juga meyakini bahwa keberhasilan masyarakat tersebut sangat bergantung pada perkembangan intelektual dan moral para pekerja. Para pekerja inilah yang diharapkan mampu menggantikan sistem upah dengan tatanan sosial baru yang didasarkan pada solidaritas serta kesejahteraan ekonomi bagi semua orang. Itulah gambaran sindikalisme, baik dalam teori maupun dalam praktiknya.

LLA!

HAPPY
MAYDAY

THE STRUGGLE FOR FREEDOM IS NOT ABOUT GAINING POWER OVER OTHERS, BUT ABOUT CREATING A SOCIETY OF MUTUAL, RESPECT, AND EQUALITY

EMMA GOLDMAN

sin
tesis